



Menjahit Waktu yang Terkoyak

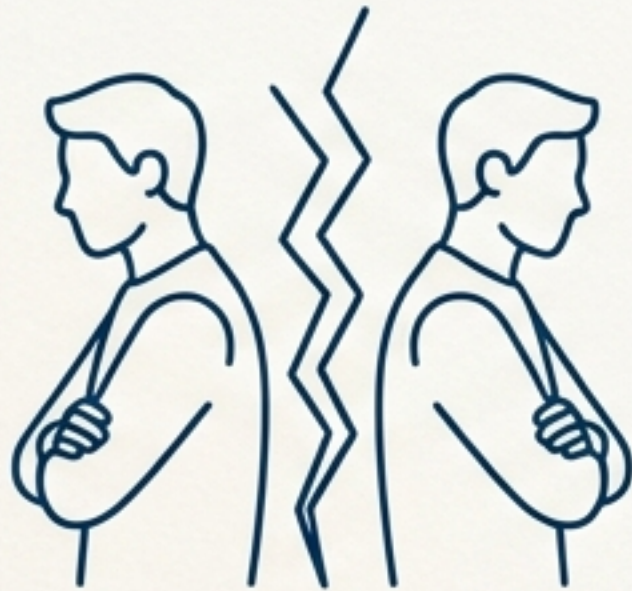
Membedah Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) sebagai Sebuah Ikhtiar Peradaban

Sebuah ironi sejarah yang memilukan bahwa di abad ke-21—di mana **manusia mampu mendaratkan wahana antariksa** di komet—umat Islam masih sering terjebak dalam ketidakpastian mendasar: "Kapan kita mulai berpuasa?"

Krisis Waktu dan Identitas Peradaban: Dampak Multidimensi dari Fragmentasi Kalender

Krisis ini bukan sekadar *ikhtilaf* fikih, melainkan simbol ketidaktertiban administratif dan kegagalan peradaban. Dampaknya terasa nyata di berbagai sektor:

Sosiologis



Sosiologis

Memicu ketegangan horizontal, melemahkan kohesi sosial (*ukhuwah*), dan membingungkan generasi muda. Anomali "Puasa Arafah" yang berbeda hari dengan Wukuf di Mekkah mencederai simbol persatuan umat.

Ekonomi



Ekonomi

Menciptakan "premi risiko" dan ketidakpastian yang mengganggu rantai pasok global (*Just-in-Time*), maturitas obligasi syariah (*Sukuk*), dan manajemen libur pasar saham.

Minoritas Muslim



Minoritas Muslim

Menjadi hambatan signifikan dalam perjuangan mendapatkan pengakuan hak libur keagamaan dari negara dan institusi di Barat, menyebabkan "ketidakpastian hari libur" (*holiday uncertainty*).

Jantung Perdebatan: Dialektika Epistemologis Antara Ta'abbudi dan Ta'aqquli

Akar dari polemik kalender terletak pada dua pendekatan fundamental dalam memahami perintah syariat terkait waktu.

Paradigma Ta'abbudi (Liturgi & Kepatuhan Dogmatis)

- **Sifat Hukum**
 - Dogmatis, ritual murni (ghairu ma'qul al-ma'na).
- **Status Rukyat**
 - Ibadah (ibadah mahdhah) yang tak tergantikan. Melihat adalah ritualnya.
- **Interpretasi Hadis 'Ummi'**
 - Karakteristik permanen ibadah yang dirancang untuk kesederhanaan.
- **Pandangan terhadap Hisab**
 - Spekulatif (zhanni), tidak dapat menggantikan keyakinan dari rukyat.
- **Tokoh Kunci**
 - Ibnu Taimiyah, Mayoritas Mazhab Klasik, Nahdlatul Ulama.

Paradigma Ta'aqquli (Rasionalitas & Maqashid Syariah)

- **Sifat Hukum**
 - Rasional, memiliki illat (kausa yang dapat dipahami).
- **Status Rukyat**
 - Sarana (wasilah) untuk mencapai tujuan (ghayah), yaitu kepastian waktu.
- **Interpretasi Hadis 'Ummi'**
 - Deskripsi faktual kondisi abad ke-7 yang illat-nya telah gugur.
- **Pandangan terhadap Hisab**
 - Ilmiah, qath'i (pasti) di era modern, lebih unggul dari rukyat yang rentan kesalahan.
- **Tokoh Kunci**
 - Ahmad Muhammad Shakir, Yusuf al-Qaradawi, Muhammadiyah.

Solusi yang Diusulkan: Prinsip Fondasional Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)

KHGT adalah sebuah ijtihad peradaban yang berupaya menyatukan dunia Islam di bawah satu sistem waktu tunggal, berdasarkan tiga pilar utama:

Ittihad al-Mathali' (Kesatuan Matlak Global)

Seluruh dunia dianggap sebagai satu kesatuan wilayah hukum (Global Matlak). Penampakan hilal yang valid di satu lokasi berlaku mengikat untuk seluruh penduduk bumi, menolak konsep ikhtilaf al-mathali' (perbedaan yurisdiksi lokal).

'KHGT'

Prinsip 'Satu Hari, Satu Tanggal' (One Day, One Date)

Menghilangkan anomali 'hari terjepit' (sandwich days) dan memastikan bahwa jika tanggal 1 Ramadan jatuh pada hari Senin, maka seluruh dunia memulai puasa pada hari Senin sesuai zona waktu lokal masing-masing.

Transfer Imkanur Rukyat (Naql al-Ru'yah)

Mekanisme kunci untuk menyatukan bumi yang bulat. Jika hilal telah memenuhi syarat visibilitas di belahan bumi mana pun (misal: Amerika), keberadaannya diakui secara global, bahkan untuk wilayah Timur yang secara astronomis belum dapat melihatnya.

Anatomi Keputusan Istanbul 2016: Validasi Sainifik di Balik Kriteria 8-5

Kongres Kesatuan Kalender Hijriah Internasional 2016 di Istanbul menetapkan parameter astronomis yang ketat dan konservatif sebagai dasar KHGT, dipilih untuk memastikan validitas ilmiah yang kokoh dan potensi visibilitas yang tinggi.

Elongasi Minimal 8°

- **Definisi**

Jarak sudut antara matahari dan bulan.

- **Rasional**

Angka 8° dipilih karena berada secara aman di atas **Batas Danjon (7°)**, batas fisik di mana hilal mustahil terlihat akibat bayangan pegunungan di permukaan bulan. Ini berfungsi untuk menolak klaim rukyat yang mustahil secara ilmiah (*false positive*).

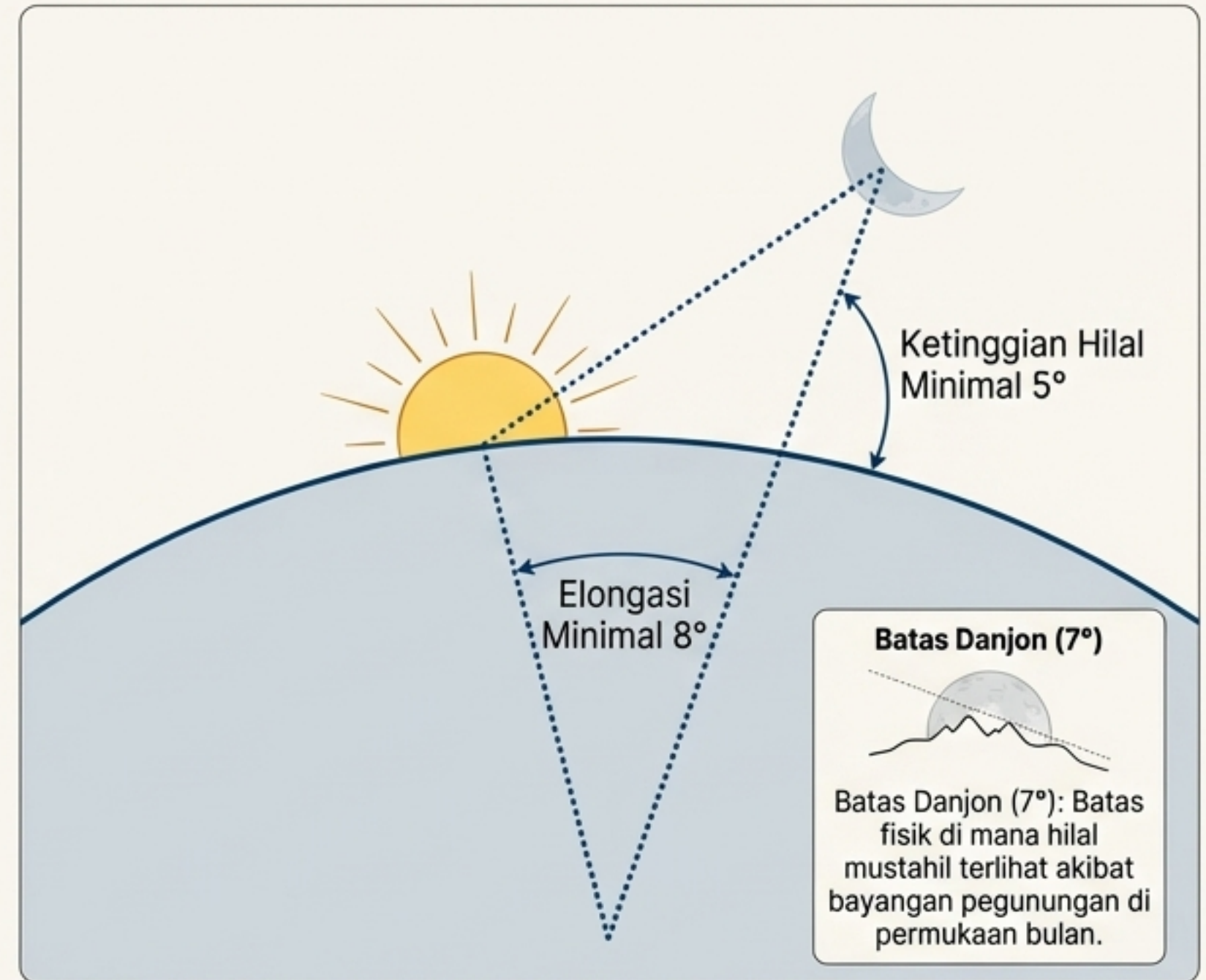
Ketinggian Hilal Minimal 5°

- **Definisi**

Ketinggian bulan di atas ufuk saat matahari terbenam.

- **Rasional**

Ketinggian 5° memastikan hilal berada cukup tinggi di atas lapisan atmosfer tebal yang menyebabkan kepunahan cahaya (*atmospheric extinction*), sehingga kontrasnya dengan langit senja cukup kuat untuk dapat terlihat.



Syarat ini harus terpenuhi di belahan bumi mana pun sebelum pukul 00:00 UTC.

Keunggulan Pilar I: INTEGRASI

Memperkuat Kohesi Sosial, Politik, dan Spiritual



Wahdatul Ummah

Integrasi Sosiologis (*Wahdatul Ummah*)

Observansi hari raya yang serentak membangkitkan '*collective effervescence*' (gejolak emosi kolektif, Durkheim), memperkuat solidaritas transnasional yang tergerus oleh perayaan yang terfragmentasi.



Soft Power

Integrasi Politik (*Soft Power*)

Menjadi manifestasi kehendak politik dan alat diplomasi lunak bagi OKI. Adopsi KHGT memproyeksikan citra ketertiban, persatuan, dan kompetensi administratif di panggung global. Ini adalah langkah menuju integrasi supranasional.



Hak Minoritas

Integrasi Minoritas Muslim di Barat

Memberikan kepastian tanggal yang memungkinkan pelembagaan hari libur Islam dalam kalender sipil. Memfasilitasi lobi untuk hak akomodasi agama dan menghilangkan friksi di tempat kerja akibat permintaan cuti mendadak.

Keunggulan Pilar II: EFISIENSI

Optimalisasi Ekonomi dan Administrasi

Logistik dan Rantai Pasok Global



Menghilangkan 'ketidakpastian Idul Fitri' yang mengganggu operasi *Just-in-Time*.

Mencegah kongesti pelabuhan, mengurangi biaya *demurrage*, dan memungkinkan perencanaan inventaris ritel yang presisi.

Keuangan Islam dan Pasar Modal



Memberikan kepastian absolut pada tanggal jatuh tempo (*maturity date*) instrumen Sukuk. Menghilangkan ambiguitas kontraktual dan risiko penyelesaian (*settlement risk*) yang merupakan bentuk *Gharar* (ketidakpastian) temporal.

Tata Kelola Administratif & Kebijakan Publik



Memungkinkan penetapan hari libur publik jangka panjang, menstabilkan layanan pemerintah, jadwal peradilan, dan kalender akademik. Memberikan standar objektif untuk hukum status pribadi (misal: masa *Iddah*).

Studi Komparatif: KHGT vis-à-vis Sistem Neo-MABIMS dan Ummul Qura

Parameter	KHGT (Istanbul 2016)	Neo-MABIMS (2021)	Ummul Qura (Arab Saudi)
Prinsip Fikih	<i>*Ittihad al-Mathali'</i>	<i>*Ikhtilaf al-Mathali'</i> (dalam kerangka <i>Wilayatul Hukmi</i>)	Hibrida (Hisab untuk sipil, Rukyat untuk ibadah)
Wilayah Keberlakuan	Global (Satu Zona)	Regional (Brunei, Indonesia, Malaysia, Singapura)	Nasional
Kriteria Ketinggian	5°	3°	Tidak ada (Bulan terbenam setelah Matahari)
Kriteria Elongasi	8°	6.4°	Tidak ada (Konjungsi sebelum Matahari terbenam)
Basis Penentu	Hisab Prediktif (Imkanur Rukyat Global)	Hisab sebagai prediksi, Rukyat sebagai konfirmasi.	Hisab posisi murni (non-visibility).
Implikasi Utama	Menjamin kesatuan global, berpotensi memulai bulan lebih awal dari rukyat lokal.	Mempersatukan kawasan, tetapi mempertahankan perbedaan dengan dunia.	Sering dikritik karena dualisme dan inkonsistensi antara kalender sipil dan penetapan hari raya haji.

Diskursus Kritis I: Gugatan Fikih Terhadap Otoritas Global

Validitas KHGT menghadapi tantangan serius dari perspektif fikih klasik yang mengutamakan otoritas dan fenomena lokal.

Argumen 1: Hadis Kuraib – Benteng Legitimasi Lokalitas



Penolakan Ibnu Abbas di Madinah untuk mengikuti rukyat Muawiyah di Syam menjadi preseden hukum terkuat bagi Ikhtilaf al-Mathali'.

"La, hakaza amarana Rasulullah SAW" (Tidak, begitulah Rasulullah memerintahkan kami) dianggap mengangkat ijihad ini menjadi status hukum Marfu' (bersumber dari Nabi).

Argumen 2: Analogi (Qiyas) dengan Waktu Salat



Jika waktu salat yang merupakan ibadah harian terikat pada fenomena matahari lokal, mengapa waktu puasa yang bulanan harus disatukan secara global dan mengabaikan fenomena bulan lokal? Ini dianggap sebagai inkonsistensi metodologis.

Kontra-Argumen Modernis: Penolakan Ibnu Abbas didasarkan pada illat keterlambatan informasi, bukan perbedaan geografis semata. Di era digital, illat tersebut telah gugur.

Diskursus Kritis II: Problematika ‘Puasa di Hari Syak’

Mekanisme transfer visibilitas KHGT menciptakan dilema teologis: sahkah memulai ibadah berdasarkan fenomena yang belum wujud secara lokal?

Senin Petang, Amerika:



Hilal Terlihat.
KHGT menetapkan Selasa
1 Ramadan Global.

Selasa Pagi, Indonesia:



Bulan di bawah ufuk

Memulai puasa berdasarkan
hilal yang tidak mungkin terlihat
pada Senin petang.

Implikasi Fikih

Bagi penduduk Indonesia, hari Selasa tersebut secara faktual adalah **Yaum al-Shakk** (Hari Keraguan).

Mayoritas ulama mengharamkan puasa pada hari tersebut, berdasarkan hadis: *“Siapa yang berpuasa pada hari yang meragukan, maka ia telah mendurhakai Abul Qasim (Nabi Muhammad SAW).”*

Ini memunculkan pertanyaan tentang **Taklif ma la yutaq** (pembebanan di luar kemampuan)—bagaimana seseorang dapat dibebani hukum oleh fenomena yang belum terjadi di ufuknya?

Diskursus Kritis III: Otoritas Siapa? Wilayatul Hukmi vs. Konsensus Global

Di luar perdebatan fikih dan sains, hambatan terbesar adalah politik. Siapa yang memegang hak itsbat (penetapan) dalam dunia Islam yang terfragmentasi secara politik?



Manuver Transnasional Muhammadiyah: Adopsi KHGT sebagai ‘Pembangkangan Konstruktif’

Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengadopsi KHGT secara penuh mulai 1 Muharram 1447 H (Juni 2025 M) merupakan sebuah langkah bersejarah yang mengubah lanskap perdebatan.

2016 - Kongres Istanbul

2025 - Adopsi Penuh Muhammadiyah



Masyarakat Sipil
Transnasional



Kebijakan
Negara

Signifikansi Strategis

- **Pergeseran Dinamika** : Mengubah konflik dari ‘Negara vs. Negara’ menjadi ‘Masyarakat Sipil Transnasional vs. Negara’. Muhammadiyah bertindak sebagai aktor non-negara yang mengimplementasikan konsensus internasional.
- **Simbol Modernitas** - Menegaskan posisi KHGT sebagai simbol kemajuan sains dan kemandirian intelektual, kontras dengan ritual Sidang Isbat yang dinilai inefisien.
- **Katalisator Perubahan**: Menciptakan tekanan dari bawah (*bottom-up pressure*) pada negara untuk merekonsiliasi kebijakannya dengan gerakan unifikasi global.

“Keputusan Muhammadiyah dinilai sebagai ‘pembangkangan konstruktif’ dan langkah bersejarah.”



Melampaui Rukyat dan Hisab: Penyatuan Kalender sebagai Pilihan Peradaban

Perdebatan tentang Kalender Hijriah Global Tunggal pada intinya bukanlah pertarungan antara sains dan teks, melainkan sebuah pilihan fundamental tentang masa depan peradaban Islam. Pilihan ini adalah antara:

Status Quo

Fragmentasi waktu yang melambangkan ketidaktertiban administratif dan partikularisme kedaulatan.

Visi Unifikasi

Kesatuan waktu yang menjadi fondasi bagi integrasi sosial, efisiensi ekonomi global, dan manifestasi *ummah wahidah* yang berlandaskan pada presisi ilmiah.

KHGT, dengan segala keunggulan dan tantangannya, menawarkan sebuah peta jalan (*roadmap*) untuk melunasi 'utang peradaban' dan menjawab tantangan modernitas.

“Penyatuan kalender Islam bukan sekadar masalah melihat bulan, melainkan masalah melihat masa depan.”